

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pola Pemberian Makan pada Anak Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember

(Correlation between Maternal Parenting Patterns and Feeding Patterns in Stunting Children in the Sumberjambe Health Center Working Area, Jember Regency)

Ira Rahmawati, Eka Afdi Septiyono, Fitria Dewi*
Fakultas Keperawatan, Universitas Jember
Jln. Kalimantan No. 37 Jember 68121
e-mail: fitriadewi0599@gmail.com

Abstract

One of the worldwide health concerns is nutrition. Parenting is the practice of childcare that occurs in the household through the provision of food, health care, and other resources for child survival, development, and growth. This study aims to analyze the relationship between maternal parenting and feeding patterns in stunted children in the Sumberjambe Health Center working area, Jember Regency. This study used a correlational with a cross-sectional study design. The number of respondents was 94, who were recruited with a random sampling technique. Data were collected using a questionnaire. The maternal parenting variables mostly have good parenting patterns, majority in toddlers aged 13-36 months, with male gender, mostly are not working mothers, and majority age 21-35 years with 2 children, the last education is elementary school, the number of family members is 5 people, and feeding patterns mostly have inappropriate patterns. The correlation between maternal parenting and feeding patterns was statistically significant ($p = 0.0001$, $r = -0.577$). The results showed that there was a significant correlation between maternal parenting and feeding patterns. Therefore, further information and education regarding maternal parenting and feeding patterns in stunted children are needed to prevent stunting.

Keywords: Stunting, Maternal Parenting Patterns, Feeding Patterns

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia adalah nutrisi. Pola asuh adalah praktik pengasuhan anak yang terjadi di rumah tangga melalui penyediaan makanan, perawatan kesehatan, dan sumber daya lainnya untuk kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan pola pemberian makan pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan korelatif dengan desain studi *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 94 dengan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dari variabel pola asuh ibu sebagian besar memiliki pola asuh yang baik, sebagian besar balita berusia 13-36 bulan, dengan jenis kelamin laki-laki, pekerjaan ibu tidak bekerja, usia ibu 21-35 tahun dengan jumlah anak 2, pendidikan terakhir SD, jumlah anggota keluarga 5 orang, dan pola pemberian makan sebagian besar memiliki pola yang kurang tepat. Korelasi antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan secara statistik signifikan ($p = 0,0001$, $r = -0,577$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan. Oleh karena itu, diperlukan informasi dan edukasi lebih lanjut mengenai pola asuh ibu dan pola pemberian makan pada anak stunting untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci : Stunting, Pola Asuh Ibu, Pola Pemberian Makan

Pendahuluan

Masalah kesehatan di seluruh dunia yang terjadi salah satu di antaranya permasalahan gizi. Proses pertumbuhan terhadap akan terhambat bila asupan gizi masih kurang. Peningkatan gizi yang baik bisa dilakukan dengan menyelesaikan semua jenis malnutrisi. Pada tahun 2025 untuk mencapai arah internasional pada penurunan stunting yaitu dengan keberhasilan pada suatu indikator kesehatan di SDGs di tahun 2030 [1]. Kurangnya pola pemberian nutrisi pada anak cenderung dibebaskan untuk memilih makanan sendiri dan kurang diawasi oleh orang tua [2]. Pada anak cenderung sering jajan yang mengandung bahan pewarna dan pengawet yang bisa mengganggu kesehatan anak. Faktor yang dapat berpengaruh pada pola pemberian makan yaitu pendapatan dan pendidikan. Pendapatan yang tinggi dapat menjadi penentu daya beli membaik dan pendapatan rendah juga menjadi penurunan daya beli [3].

Pada tahun 2020, UNICEF mencatat lebih dari setengah anak di bawah usia lima tahun yang mendapat dampak stunting, sebanyak 53% di Asia dan 41% di Afrika [4]. Prevalensi stunting pada anak balita pendek dari *World Health Organization* WHO, 2019) bahwa daerah *South-East Asia* masih dengan nilai prevalensi stunting tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%) [5]. Indonesia menduduki peringkat ke-6 di wilayah *South-East Asia* setelah Bhutan, Bangladesh, Maldives, Timor Leste, dan India sebesar 36,4%. Stunting masih menjadi yang tertinggi di Indonesia sebesar 30,8% [6].

Hasil studi pendahuluan kejadian stunting di daerah kerja Puskesmas Sumberjambe pada tahun 2022 dari bulan Februari dan Agustus sebanyak 1562 anak stunting. Menurut Nadila & Herdiani, (2022) Dari kondisi tingginya angka stunting terdapat dua kelompok faktor, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung yaitu asupan makan tidak memadai dan indeks yang terjadi lama karena penyebab tidak langsung. Penyebab tidak langsung yaitu pola pemberi makan pada anak yang tidak adekuat [7].

Pola makan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan tingkah laku seseorang dalam memilih serta mengonsumsi makanan yang makan setiap harinya meliputi frekuensi makan, porsi makanan, dan jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi [8]. Praktik pengasuhan anak yang terjadi dalam sebuah rumah tangga dengan melalui ketersediaan makanan,

perawatan kesehatan dan sumber lain bagi kelangsungan hidup, perkembangan serta pertumbuhan anak. Aspek yang diukur pada penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu praktik lingkungan dan kebersihan diri, pemberian makan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Asupan makanan pada anak semuanya dikontrol oleh ibunya, maka pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap kejadian pada balita [9].

Pola asuh terdapat beberapa macam diantaranya pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak yang tidak ragu-ragu dalam melakukan kontrol terhadap anak. Pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan dimana orang tua memberi batas dan menghukum anak jika melakukan kesalahan yang bertentangan dengan apa yang dimau orang tua. Pola asuh permisif merupakan pengasuhan dimana orang tua berperan pasif, menyerahkan penetapan tujuan dan kegiatan sepenuhnya pada anak, memberi segala kebutuhannya tanpa mengambil inisiatif. Dari ke tiga jenis pengasuhan orang tua tersebut yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menjadi dewasa. Pengasuhan orang tua umumnya terdapat 3 bagian kebutuhan dasar antara lain kebutuhan fisik, kebutuhan emosi atau kasih sayang dan kebutuhan stimulasi mental. Pengasuhan ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga pola asuh pemberian asupan makanan dan pola hidup sehat [10]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan pola pemberian makan pada anak stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya adalah ibu dengan anak yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden yang dikumpulkan dengan teknik *simple random sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh ibu dan pola pemberian makan dengan masing-masing kuesioner terdapat 15 pertanyaan. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden pada saat kegiatan posyandu. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Spearman Rank test*. Penelitian ini telah mendapatkan ijin kelaikan etik dengan No 078/UN25.1.14/KEPK/2024.

Hasil

Tabulasi Silang antara Karakteristik, Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang antara Karakteristik, Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makan

Karakteristik	Pola Asuh Ibu				Pola pemberian makan			
	Cukup		Baik		Tidak Tepat		Tepat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia Balita (Bulan)								
13-36	7	7,4	35	37,2	38	40,4	4	4,5
37-59	19	20,2	33	35,1	37	39,4	15	16,0
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	12	12,8	37	39,4	41	43,6	8	8,5
Perempuan	14	14,9	31	33,0	34	36,2	11	11,7
Urutan Lahir								
1	9	9,6	25	26,6	28	29,8	6	6,4
2	13	13,8	34	36,2	35	37,2	12	12,8
3	4	4,3	9	9,6	12	12,8	1	1,1
Pekerjaan								
Petani	5	5,3	3	3,2	6	6,4	2	2,1
Tidak Bekerja	17	18,1	52	55,3	58	61,7	11	11,7
Wiraswasta	4	4,3	13	13,8	11	11,7	6	6,4
TB/U								
Sangat Pendek	8	8,5	17	18,1	22	23,4	3	3,2
Pendek	18	19,1	51	54,3	53	56,4	16	17,0
Usia Ibu								
<20	3	3,2	5	5,3	6	6,4	2	2,1
21-35	22	23,4	61	64,9	66	70,2	17	18,1
>35	1	1,1	2	2,1	3	3,2	0	0,0
Jumlah Anak								
1	8	8,5	26	27,7	27	28,7	7	7,4
2	14	14,9	31	33,0	34	36,2	11	11,7
3	4	4,3	11	11,7	14	14,9	1	20,2
Pendidikan								
SD	16	17,0	38	40,4	42	44,7	12	12,8
SMP	9	9,6	26	27,7	29	30,9	6	6,4
SMA	1	1,1	4	4,3	4	4,3	1	1,1
Jumlah Anggota Keluarga								
3	1	1,1	7	7,4	7	7,4	1	1,1
4	10	10,6	20	21,3	22	23,4	8	8,5
5	10	10,6	23	24,5	26	27,7	7	7,4
6	5	5,3	18	19,1	20	21,3	3	3,2

Berdasarkan data pada tabel 1 tentang tabulasi silang diketahui bahwa pola asuh ibu yang baik daan pola pemberian makan yang tidak tepat terjadi pada usia balita 13-36, pada jenis kelamin rata-rata terjadi pada laki-laki daripada jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rata-rata ibu menjadi IRT atau tidak bekerja,pada TB/U anak mengalami stunting/pendek, usia ibu memiliki rata rata usia 21-35 dengan jumlah anak 2, pendidikan yang ditempuh ibu rata-rata SD, dan jumlah anggota keluarga memiliki 5 anggota keluarga.

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pola Pemberian Makan

Tabel 2. Hasil hubungan pola asuh ibu dengan pola pemberian makan

Variabel	p-value	r
Pola Asuh Ibu Pola Pemberian Makan	0,0001	-0,577

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa hubungan antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,0001 atau $<0,05$ yang dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Adapun nilai korelasi menunjukkan angka sebesar -0,577 yang dapat dinyatakan bahwa tingkat korelasi kuat antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan. Sedangkan dapat dilihat dari arah korelasi menunjukkan hasil negatif yang berarti bahwa semakin tinggi pola asuh ibu maka semakin rendah pola pemberian makan begitu pula sebaliknya.

Pembahasan

Pola Asuh Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang baik terjadi pada balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki dari pada balita dengan jenis kelamin perempuan. Menurut (Angelina et al., 2018) balita laki-laki pada umumnya lebih aktif dari pada balita perempuan, bayi laki-laki pada umumnya lebih aktif bermain diluar rumah, seperti berlarian, sehingga mereka lebih mudah bersentuhan dengan lingkungan yang kotor dan menghabiskan energi yang lebih banyak, sementara asupan energinya terbatas [11]. Menurut Rudolfo et al., (2022) Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat asupan gizi yang diberikan oleh orang tua karena dengan melihat jumlah dan tingkat aktivitas yang dilakukan balita laki-laki pada umumnya lebih banyak dibandingkan balita perempuan [12].

Pola asuh ibu yang baik tidak mempengaruhi tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang tinggi tidak ada perbedaan dengan pendidikan rendah, hal ini dipengaruhi karena ibu yang tingkat pendidikan rendah dalam pengasuhannya bisa lebih baik dikarenakan sosial ekonomi lebih baik daripada ibu yang berpendidikan tinggi, sehingga pola

asuh yang diberikan kepada balita cenderung lebih baik [13]. Pada usia Ibu, semakin cukup umur ibu menunjukkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran seseorang, maka semakin cukup umur seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak [14]. Menurut penelitian dari Bella et al., (2019) menyatakan bahwa kebiasaan pengasuhan yang baik dilakukan oleh ibu sendiri dengan waktu yang maksimal dimiliki seorang ibu dalam mendampingi balita sehari-hari dikarenakan ibu yang tidak bekerja sehingga mampu mengawasi dan memberikan perhatian untuk balita terutama kecukupan istirahat balita saat tidur siang dan lain sebagainya [15].

Pola Pemberian Makan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat terjadi pada balita dengan usia 13-36 pada usia tersebut termasuk pada kelompok toddler. Menurut Welasasih & Wirjadmadi, (2012) dalam Risnah et al., (2021) menyatakan bahwa usia toddler termasuk dalam usia rawan akan stunting, dikarenakan usia ini balita rentan mengalami infeksi yang disertai gangguan status gizi serta terjadinya peralihan usia, sehingga kebutuhan gizi akan meningkat [16].

Menurut Marantika, (2020) Menyatakan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat sebagian besar terjadi pada laki-laki yang terkena malnutrisi atau gizi kurang daripada anak perempuan, tubuh laki-laki lebih besar dan lebih membutuhkan asupan gizi yang banyak, sehingga apabila tidak tercukupi maka pada jangka waktu lama dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Menurut Harahap et al., (2018) Karena pada fase ini dibutuhkan cukup asupan energi, protein dan lemak. Karena pada balita baik laki-laki ataupun perempuan, akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energi dan protein kurang [17][18]. Menurut Kahar et al., (2023) Menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja juga berpengaruh terhadap pemberian makan dikarenakan pada asupan gizi bukan hanya pada hal kualitas dan kuantitas makanan [19].

Pola pemberian makan yang tidak tepat juga terjadi pada usia ibu, semakin dini usia ibu menikah maka kecenderungan peningkatan persentase anak pendek dan gizi kurang disebabkan oleh keterampilan, pengetahuan, dan mental psikologis yang belum matang dapat mempengaruhi pola asuh pada keluarga [20]. Tingkat pendidikan ibu adalah penyebab

dasar dari permasalahan kurangnya gizi, serta masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, khususnya stunting terhadap keluarga miskin [21].

Menurut Wahyudi et al., (2022) Menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola pertumbuhan anak serta balita pada satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya sosial ekonomi keluarga maka akan menjadikan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata [21][22].

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Pola Pemberian Makan Pada Anak Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember

Hasil uji korelasi *Spearman rank* menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh ibu dengan pola pemberian makan pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Arah korelasi menunjukkan negatif yang artinya semakin tinggi pola asuh ibu maka semakin rendah pola pemberian makan dan begitu sebaliknya.

Menurut Wibowo et al., (2023) Karakter ibu yang paling utama dalam memenuhi asupan gizi untuk anak yaitu memberikan perhatian, dukungan, mempunyai perilaku yang baik khususnya dalam pemenuhan gizi. Jika pola asuh ibu dalam pemenuhan gizi baik maka kejadian anak dengan stunting akan terus menurun, sebaliknya jika pola asuh ibu buruk maka kejadian mempunyai anak stunting meningkat [22]. Tepat atau tidaknya pemenuhan pemberian makan dampak terhadap kejadian stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kualitas bahan pangan yang diolah dengan baik dan benar [23].

Kurangnya pengetahuan akan menyebabkan ibu kurang memperhatikan asupan zat gizi yang diberikan waktu anak masih berusia kurang dari 2 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan rendah [24]. Menurut penelitian dari Setiawati et al., (2022) Rata-rata asupan gizi anak kurang tercukupi karena anak sulit makan, dan kemungkinan ibu kurang bersabar dalam membujuk anaknya untuk membuat kreasi makanan yang membuat anak tertarik pada makanannya. Gizi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan tujuan

untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan oleh anak [25].

Pemenuhan pemberian makan berhubungan dengan tidak adanya dukungan dari keluarga menurut penelitian dari (Wisti, 2020) [26]. Tidak maksimalnya dukungan keluarga maka akan menimbulkan status gizi juga kurang maksimal. Kurangnya dukungan keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan bayi dan mempengaruhi status gizi bayi, oleh karena itu penerapan peran keluarga secara optimal sangat penting karena dapat meningkatkan status gizi pada bayi [27].

Penyebab kurangnya dukungan keluarga terletak pada peran suami yang paling berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak namun, seperti sebagian ayah partisipasi aktif selama pasca melahirkan akan menurun drastis, dianggap bahwa hanya ibu yang mampu mengasuh anak bayi apalagi pada asupan gizi yang dikonsumsi sepenuhnya di serahkan pada ibu [28]. Pendidikan yang dimiliki oleh keluarga memiliki kaitan erat dengan dukungan keluarga dimana pendidikan mempunyai peran penting pada kesadaran serta kondisi anak apabila pendidikan yang dimiliki keluarga rendah maka akan menyebabkan kurangnya pemahaman informasi gizi terhadap anak [29].

Dukungan keluarga yang kurang optimal dikaitkan pada jumlah anggota keluarga serta banyaknya balita dalam keluarga memengaruhi tingkat pangan seperti jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga [30]. Semakin kecil jumlah anggota keluarga, kemampuan dalam menyediakan makanan yang beragam juga semakin besar, karena tidak membutuhkan biaya yang cukup besar dalam membeli beragam makanan, jika dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga sedang atau besar [31].

Menurut penelitian dari Leroy et al., (2014) dalam Shodikin et al., (2023) Pola asuh ibu yang baik tidak mempengaruhi tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang tinggi tidak terdapat perbedaan pada pendidikan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh ibu yang tingkat pendidikan rendah pada pengasuhannya dapat lebih baik dikarenakan perekonomian yang lebih baik daripada ibu dengan pendidikan tinggi, sehingga pola asuh yang diberikan terhadap balita mengarah yang lebih baik [32].

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder dan tersier, pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sebaliknya sosial ekonomi keluarga

yang rendah lebih mengalami kesulitan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup [33].

Pola asuh ibu yang baik berkaitan dengan latar budaya. Menurut penelitian dari Amalia et al., (2023) Menyatakan bahwa latar belakang budaya orang tua memengaruhi pola pengasuhan anak. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Santrock bahwa perbedaan pola asuh orang tua ditentukan oleh faktor budaya, etnis, dan pendapatan [34][35].

Keluarga merupakan faktor utama bagi anak untuk belajar membentuk sikap serta perilaku. Orang tua memberikan metode pengasuhan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak, dengan bimbingan yang tepat dapat meningkatkan seluruh aspek tumbuh kembangnya [36]. Hal ini menumbuhkan nilai budaya yang dapat meningkatkan seluruh aspek pengasuhan anak melalui kepercayaan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat [37].

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh ibu baik dan pola pemberian makan yang tidak tepat pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember menunjukkan sebagian besar memiliki pola asuh ibu baik terjadi pada usia balita 13-36 rata rata dengan jenis kelamin laki-laki, pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga dengan usia ibu 21-35 dengan memiliki jumlah anak 2, berpendidikan SD, jumlah anggota keluarga 5. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor yang belum terkaji pada penelitian seperti faktor sosial ekonomi dan faktor budaya dalam memengaruhi pola asuh ibu.

Daftar Pustaka

- [1] SDGs. 2017. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan (SDGs).
- [2] Harahap DA, Handayani F. 2022. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar, 6(2): 70–78.
- [3] Subarkah T, Nursalam, Rachmawati PD. 2016. Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak Usia 1–3 Tahun. *Jurnal INJEC*, 1(2): 146–154.
- [4] UNICEF. 2021. Levels and trends in child malnutrition. In *Joint Child Malnutrition Estimates*.
- [5] WHO. 2019. World Health Statistics data visualizations dashboard. WHO. <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en>
- [6] Tim Riskesdas 2018. 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. In Lembaga Penerbit Balitbangkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [7] Nadila A, Herdiani N. 2022. Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1): 14–18.
- [8] Budiarti KD, Suliyawati E, Nuria N. 2022. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02): 105–116.
- [9] Tobing ML, Pane M, Harianja E. 2021. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF : Jurn.I Kesehatan Masyarakat*, 5(1): 448–465.
- [10] Angelina C, Perdana AA, Humairoh. 2018. Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3): 31–38.
- [11] Rudolfo A, Rahmawati I, Juliningrum PP. 2022. The Description of Parents' Knowledge in Modifying Food Ingredients in Efforts to Prevent Stunting in Children in the Tugusari Agricultural Area. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(4): 336–343.
- [12] Shodikin AA, Mutalazimah M, Muwakhidah M, Mardiyati NL. 2023. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1): 33–41.
- [13] Rosulia NE, Ainun F, Ilmi N, Qonaa'ah A, & Astuti, F. 2022. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2): 173–179.
- [14] Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti. 2019. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1): 31-39.
- [15] Risnah, Lestari B, Sutria E, Irwan M. 2021. Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transkultural Nursing : Literature Review, 4(1): 36–45.
- [16] Marantika M. 2020. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis II Bantul.
- [17] Harahap H, Budiman B, Widodo Y. 2018. Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia 0,5-1,9 Tahun Terkait Dengan Asupan Makanan Dan Pengasuhan Yang Kurang. *Gizi Indonesia*, 49.

- [18] Kahar AA, Hidayanti H, Jafar N, Salam A, Trisasmita L. 2023. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar. JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition, 12(1): 13–26.
- [19] Indriyati L, Juhairiyah, Hairani B, Fakhrizal D. 2020. Gambaran Kasus Stunting Pada 10 Desa Di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 15(1): 77–90.
- [20] Basri N, Sididi M, Sartika. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-36 Bulan). Window of Public Health Journal, 2(1): 1–10.
- [21] Wahyudi, Kuswati A, Sumedi T. 2022. Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. Journal of Bionursing, 4(1): 63–69.
- [22] Wibowo DP, Irmawati S, Tristiyanti D, Normila N, Sutriyawan A. 2023. Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(2): 116–121.
- [23] Amanda, Andolina, N., & Aatina Adhyatma, A. 2023. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania. Jurnal: Promotif Preventif, 6(3): 486–493.
- [24] Sutriawan A, Kurniawati RD, Rahayu S, Habibi J. 2020. Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. Journal Of Midwifery, 8(2): 1–9.
- [25] Setiawati E, Fajar NA, Hasyim H. 2022. Hubungan Pola Asuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Kesehatan, 13(3): 001–008.
- [26] Wisti RI. 2022. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kader Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (13-24 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan. Jurnal Politeknik Kesehatan Medan, 53(9).
- [27] Rahmawati UH, Sari LA, Rasni H. 2019. Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember. Pustaka Kesehatan, 7(2): 112.
- [28] Nurti T, Sari LA, Murtiyarini I. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Gagal Tumbuh Pada Anak Usia > 6-24 Bulan di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(3), 961.
- [29] Juwita S, Ediyono, S. 2023. Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 11(1): 31–38.
- [30] Grisella TL, Retna T, Wahyurianto Y. 2023. Faktor Dukungan Keluarga dengan Upaya Pencegahan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Tunah Wilayah Kerja Puskesmas Wire. ... Health Journal, 1: 127–137.
- [31] Ronald, Suradji FR, Warwuru PM, Umakaapa, M. 2023. Dukungan Keluarga Dan Status Gizi Pada Balita Di Kota Merauke Provinsi Papua Selatan. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(11): 4417–4428.
- [32] Shodikin AA, Mutalazimah M, Muwahhidah M, Mardiyati NL. 2023. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Journal of Nutrition College, 12(1): 33–41.
- [33] Husna A, Willis R, Rahmi N, Fahkrina D. 2023. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 9(1): 583.
- [34] Amalia R, Rosidah L, Fatimah A. 2023. Hubungan Latar Belakang Budaya Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini., 8(1): 111–122.
- [35] Candra AN, Sofia A, Anggraini GF. 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 3(2): 54.
- [36] Ibrahim I, Alam S, Adha AS, Jayadi YI, Fadlan M. 2021. Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal, 1(1): 16–26.
- [37] Musi MA, Amal A, Hajerah. 2015. Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. Penelitian Pendidikan INSANI, 18(1): 39–49.